

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Profesi Ners adalah program akademik-profesional yang bertujuan membangun kompetensi klinik mahasiswa dalam praktik keperawatan profesional (AIPNI, 2021; Sidaria et al., 2024). Program ini mencakup praktik klinik profesional di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit, pusat perawatan kesehatan primer, dan komunitas selama dua semester (Nelwati et al., 2019). Praktik klinik merupakan sarana untuk mengimplementasikan teori yang telah dipelajari ke dalam praktik secara langsung dalam merawat pasien, keluarga atau kelompok. Chen (2018) menekankan bahwa praktik klinik adalah aspek krusial dalam pengembangan kompetensi mahasiswa dan membentuk calon perawat yang kompeten.

Selama praktik klinik, mahasiswa umumnya dituntut untuk selalu aktif dan disiplin dalam menerapkan berbagai tindakan dan metode ilmiah yang didukung oleh pola pikir kritis (Zulkosky, 2009). Selain itu, mahasiswa juga menghadapi berbagai tekanan, seperti beban kerja dan tugas klinis, beradaptasi dengan lingkungan, dinamika interpersonal serta mengintegrasikan keterampilan klinis dengan pengetahuan profesional (Pan et al., 2024). Rasa takut melakukan kesalahan, khawatir akan kritik dari lingkungan, serta adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik profesional menjadi

tantangan utama bagi mahasiswa keperawatan dalam menjalani praktik klinik (Drateru, 2019; Nasrin et al., 2012).

Mahasiswa sering menemui perbedaan antara metode yang diajarkan oleh pembimbing akademik dan pembimbing klinik, sehingga mahasiswa sering kali dibuat bingung (Ahmadi et al., 2020; Kim et al., 2021). Hal ini terjadi karena sebagian perawat lebih mengandalkan pengalaman daripada pengetahuan ilmiah terbaru (Gassas, 2021). Kesenjangan ini dapat menurunkan kepercayaan diri mahasiswa, mengganggu pengambilan keputusan klinis, serta memengaruhi efektivitas perawatan (Purwandari et al., 2023). Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa perlu memiliki efikasi diri yang tinggi agar mampu menjembatani kesenjangan teoretis dan praktik, meningkatkan keterampilan klinis, serta menghadapi berbagai tantangan klinis dengan lebih percaya diri (Abusubhiah et al., 2023).

Efikasi diri berasal dari teori kognitif sosial Bandura (1997), didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu. Semakin kuat persepsi seseorang terhadap efikasi dirinya, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan dan komitmen untuk mencapainya (Shorey & Lopez, 2021). Bandura menyatakan bahwa efikasi diri memediasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku, memengaruhi pola pikir serta tindakan individu. Individu dengan efikasi diri rendah cenderung pesimis terhadap pencapaian tujuan akibat rendahnya harga diri dan kurangnya rasa kompetensi dalam menghadapi tugas kompleks. Sebaliknya, efikasi diri yang

tinggi mampu meningkatkan rasa percaya diri menghadapi tantangan dengan lebih baik (Caruso et al., 2016).

Efikasi diri dalam keperawatan adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam memberikan perawatan pasien secara aman dan berkualitas (Grimm, 2018). Dalam pendidikan keperawatan, efikasi diri berperan dalam meningkatkan kompetensi, motivasi, dan kinerja klinis mahasiswa, yang berdampak pada kualitas asuhan keperawatan (Shorey & Lopez, 2021). Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih terampil dalam praktik klinis, komunikasi terapeutik, dan pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan kualitas perawatan pasien (Handiyani et al., 2019). Oleh karena itu, mahasiswa profesi ners perlu memiliki efikasi diri profesional agar mampu memenuhi standar klinis dalam memberikan asuhan keperawatan (Innab et al., 2024; Sidaria et al., 2024).

Efikasi diri profesional merupakan keyakinan dan kepercayaan diri individu untuk melaksanakan tugas-tugas profesional yang berkaitan dengan profesinya (Sun & Li, 2020). Individu dengan efikasi diri profesional yang tinggi cenderung memiliki motivasi lebih besar dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan profesinya (Guo et al., 2017). Selain itu, mahasiswa profesi ners yang memiliki tingkat efikasi diri profesional yang baik juga lebih mampu menghadapi tantangan negatif, baik dalam pembelajaran teoritis maupun praktik klinis, mampu berpikir positif, dan berperilaku *caring* serta lebih adaptif terhadap perubahan dalam perkembangan profesional mereka (Kuslu & Eminoglu, 2024; Nursalam et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang rendah dapat memperburuk transisi mahasiswa ke dunia kerja, terutama dalam hal penerapan keterampilan klinis dan kepercayaan diri profesional (Innab et al., 2024). (Purwandari et al., 2023). Kuslu & Eminoglu (2024) menunjukkan bahwa rata-rata skor efikasi diri profesional pada mahasiswa keperawatan di Turki adalah 69.86. Purwandari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efikasi diri umum mahasiswa profesi ners Universitas Jember adalah 60,75 tergolong kategori sedang

Selain itu, Prendi et al. (2024) menemukan bahwa nilai rata-rata efikasi diri profesional perawat dirumah sakit Italia lebih tinggi 58.31 dibandingkan dengan mahasiswa keperawatan Albania 56,72. Perawat memperoleh skor yang lebih baik dalam faktor atribut kepedulian 28,25 sementara mahasiswa memiliki skor yang lebih rendah 27,10 yang menunjukkan efikasi diri berkembang melalui pengalaman kerja karena perawat harus mengelola berbagai keterampilan dan situasi kompleks, penguasaan kompetensi klinis menjadi tantangan dalam praktik keperawatan (Prendi et al., 2024).

Menurut Bandura, ada empat sumber yang mempengaruhi efikasi diri secara umum yaitu: pengalaman keberhasilan diri di masa lalu, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan keadaan emosional seseorang (Bandura, 1997). Berdasarkan penelitian sebelumnya, fakto-faktor yang mempengaruhi pembentukan efikasi diri profesional perawat yaitu usia, jenis kelamin, pilihan karier keperawatn, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, nilai-nilai profesional (Dellafiore et al., 2022; Handiyani et al., 2019; Lee et al., 2023; Soudagar et al.,

2015; Uzuncakmak & Alp Yilmaz, 2024). Nilai profesional keperawatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa keperawatan. Karena nilai-nilai profesional telah ditanamkan selama pendidikan mereka untuk meningkatkan kompetensi, mengembangkan identitas profesional dan menjadi landasan atau standar dalam menjalani praktik keperawatan.

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai profesional keperawatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa perawat yang memengaruhi motivasi, tujuan, dan keyakinan dalam menjalankan tugas profesionalnya (Lee et al., 2023). Sejalan dengan penelitian Dellafiore et al. (2022) yang menunjukkan bahwa nilai profesional keperawatan berkorelasi signifikan positif terhadap efikasi diri perawat. Choi et al., (2019) juga menemukan bahwa profesionalisme keperawatan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan keterampilan keperawatan dasar. Hal ini menegaskan bahwa semakin kuat internalisasi nilai profesional, semakin tinggi tingkat keyakinan diri dalam menjalankan praktik keperawatan.

Nilai profesional keperawatan dan efikasi diri merupakan dua elemen mendasar dalam perawatan keperawatan yang memengaruhi identitas dan kompetensi profesional perawat. Seiring berkembangnya nilai-nilai profesional perawat dalam merespons kebutuhan kesehatan pasien, efikasi diri yang mereka rasakan juga meningkat, yang secara signifikan mempengaruhi hasil klinik dan perawatan pasien serta meningkatkan hasil keperawatan (Dellafiore et al.,

2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme keperawatan dan efikasi diri yang lebih tinggi berkontribusi pada terciptanya kemitraan yang lebih baik antara orang tua dan perawat anak, yang akhirnya meningkatkan kualitas lingkungan praktik pasien anak (Cho & Bang, 2013).

Nilai-nilai profesional dalam lingkungan kesehatan adalah kode etik dan norma perilaku yang menjadi dasar penilaian praktik dan tindakan (Alsufyani et al., 2022). Menurut Weis & Schank (2009), nilai-nilai profesional merupakan standar tindakan yang diterima oleh individu maupun kelompok profesional, digunakan sebagai tolak ukur integritas individu atau organisasi. Perawat profesional memiliki tanggung jawab dan tanggung gugat dalam menyediakan pelayanan berkualitas tinggi bagi pasien, keluarga maupun masyarakat. Untuk itu, perawat perlu memahami dan menyadari bahwa nilai-nilai profesional sebagai standar untuk memberikan perawatan yang aman dan berkualitas tinggi serta pengambilan keputusan klinis dan menyelesaikan masalah dilema etika (Hutagaol et al., 2022)

Mahasiswa profesi Ners merupakan calon perawat profesional di masa depan yang rentan menghadapi dilema etik selama menjalani praktik klinik di profesi (Noviani, 2016). Nilai-nilai profesional dalam keperawatan menjadi aspek penting karena berperan dalam menentukan kualitas layanan pasien serta pengambilan keputusan etis dalam praktik keperawatan (Bimray et al., 2023). Sebagai calon perawat profesional, mahasiswa profesi ners sudah seharusnya mampu menumbuhkan sikap dan perilaku profesional yang sesuai dengan tuntutan profesi dan mampu menerapkan nilai-nilai profesional tersebut sejak

awal pendidikan sehingga memiliki landasan yang kuat untuk membuat keputusan ketika dihadapkan dengan tantangan etika yang muncul di bidang perawatan kesehatan dan persiapan dalam memasuki dunia kerja (Hartiti & Wulandari, 2018; Poorchangizi et al., 2019).

American Association of Colleges of Nursing (AACN) (2008) menyusun lima nilai esensial dalam keperawatan, yaitu altruisme, otonomi, kebebasan, martabat manusia, dan keadilan sosial yang menjadi pedoman dalam interaksi dengan pasien dan pengambilan keputusan klinis (Potter et al., 2019). Poorchangizi et al. (2019) juga mendukung bahwa nilai-nilai tersebut menjadi pedoman pada praktik keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan yang tepat. Perawat yang menginternalisasi nilai profesional memiliki kompetensi dalam menyelesaikan konflik dan menentukan prioritas tindakan, sehingga mendukung perawatan yang bermutu, aman, dan etis (Barkir & Su, 2022). Serta meningkatkan kepuasan kerja perawat, retensi tenaga keperawatan, dan komitmen terhadap organisasi profesi (Poorchangizi et al., 2017).

Nilai profesional perawat yang rendah dapat memengaruhi interaksi dengan pasien, menghambat tindakan terapeutik, serta menurunkan efikasi diri, yang berdampak pada pengambilan keputusan dan kinerja, akibatnya kualitas pelayanan menurun, menyebabkan ketidakpuasan pasien (Sovia et al., 2024; Susanti et al., 2023). Bagi mahasiswa profesi ners, rendahnya nilai profesional keperawatan dapat mengurangi kepercayaan diri, menghambat komunikasi, serta menurunkan kemampuan pengambilan keputusan klinis, yang berisiko

menghambat perkembangan kompetensi dan kualitas pembelajaran praktik klinik.

Weis & Schank (2017) mengembangkan instrumen untuk mengukur nilai profesional keperawatan pada perawat dan mahasiswa, yang diadaptasi dari American Nurses Association (ANA) Code of Ethics for Nurses (2015). Penelitian ini mengidentifikasi tiga nilai profesional utama: *caring*, *activism*, dan *professionalism*. *Caring* mencerminkan komitmen perawat dalam memberikan perawatan holistik tanpa diskriminasi, *activism* menekankan peran perawat dalam mendukung profesi serta kesehatan publik dan global, sedangkan *professionalism* mengacu pada evaluasi diri dan pembelajaran seumur hidup (Alsufyani et al., 2022). Susanti et al. (2023) menegaskan pentingnya strategi komprehensif dalam pendidikan keperawatan untuk meningkatkan profesionalisme mahasiswa.

Pengembangan nilai-nilai profesional di kalangan mahasiswa profesi ners sangat penting karena nilai-nilai tersebut merupakan prediktor penting dari kualitas perawatan pasien dan kepuasan pasien (Negash, 2023). Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan nilai-nilai profesional perawat dan mahasiswa keperawatan yaitu faktor individu, pendidikan keperawatan, pengalaman klinik, persepsi terhadap nilai-nilai dan peran role model (Gassas & Salem, 2022). Pentingnya lembaga pendidikan keperawatan memprioritaskan pengembangan nilai-nilai profesional mahasiswa keperawatan karena hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan efikasi diri (Lee et al., 2023). Mahasiswa yang memiliki nilai profesional dan tingkat efikasi diri yang baik

menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh kompetensi pendidikan keperawatan (Uzuncakmak & Yilmaz, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Unand ditemukan 5 dari 10 mahasiswa sering merasa tidak percaya diri dan merasa ragu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam praktik klinik keperawatan. Selain itu, 7 dari 10 mahasiswa juga mengungkapkan adanya kesenjangan antara teori yang dipelajari dengan praktik di lapangan, terutama terkait prosedur atau standar operasional (SOP) yang tidak sepenuhnya sesuai dalam proses keperawatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah, yang dapat berpengaruh terhadap kompetensi mereka dalam memberikan asuhan keperawatan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara efikasi diri dan faktor-faktor yang memengaruhinya, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara nilai profesional keperawatan dan efikasi diri mahasiswa profesi Ners, khususnya di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara nilai profesional keperawatan dan efikasi diri mahasiswa profesi Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, apakah terdapat hubungan antara nilai profesional keperawatan dengan efikasi diri mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menentukan hubungan antara nilai profesional keperawatan dengan efikasi diri mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi rerata skor nilai profesional keperawatan pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas.
- b. Diidentifikasi rerata skor efikasi diri mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas.
- c. Menentukan hubungan, arah dan kekuatan antara nilai profesional keperawatan dengan efikasi diri mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Institusi pendidikan keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atau penguatan terkait pentingnya mata kuliah atau bekal materi mengenai nilai

profesional perawat pada mahasiswa keperawatan dalam pendidikan akademik keperawatan, sebagai bekal bagi mahasiswa dalam pendidikan profesi maupun saat bekerja sebagai perawat nantinya.

2. Bagi Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi mahasiswa untuk mengetahui nilai profesional perawat yang dimiliki. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kesadaran serta keinginan mahasiswa dalam meningkatkan nilai profesional perawat dan menerapkannya dalam praktik keperawatan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dasar dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai profesional keperawatan dengan efikasi diri pada mahasiswa profesi Ners.

